

## BAB II

### TINJAUAN PEMUKIMAN DI TEPIAN AIR

#### II.1. Pengertian pemukiman tepian sungai

##### II.1.1. Waterfront

1. Pertemuan antara daratan dan air<sup>6</sup>.
2. Kawasan yang memiliki kontak visual dan fisik dengan air. Air yang dimaksud bisa berupa air laut, air sungai, maupun air danau<sup>7</sup>.
3. Kawasan perairan baik darat, pesisir pantai, maupun lepas pantai suatu laut, danau, situ, ataupun tepian air<sup>8</sup>.
4. Daerah pertemuan antara darat dan sisi perairan, yaitu bagian yang berbatasan dengan laut, sungai, danau dan sejenisnya<sup>9</sup>.
5. Area atau lahan yang terletak dan berbatasan dengan perairan<sup>10</sup>.
6. Water front adalah bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan atau daerah tepian sungai<sup>11</sup>.

Adapun *faktor-faktor* yang mempengaruhi terhadap *perkembangan waterfront* adalah :

1. Semakin meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan
2. Semakin langkahnya ketersediaan tanah perkotaan untuk memenuhi kebutuhan investasi
3. Kehendak untuk mempertahankan peninggalan sejarah budaya kota

<sup>6</sup> Hendranoto dan Toyok Priyanto, Perkembangan Waterfront di perkotaan, Majalah Sketsa Mei 1993.

<sup>7</sup> Eduard Thahjadi, Dipl. Ing. Dan Lina Purnama, Dipl. Ing., Perencanaan Pembangunan yang memiliki Kontak Visual dan Fisik Dengan Air, Majalah Sketsa, Mei 1993.

<sup>8</sup> M. Ichsan, Ir., Pembangunan Kawasan Perairan Pantai Berwawasan Lingkungan, Majalah Sketsa, Mei 1993.

<sup>9</sup> Hornby A. S., 1978 dalam Diana Kurniawaty, Hotel Tepian Air di Sunda Kelapa Jakarta, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM, 1998.

<sup>10</sup> Oxford Dictionary.

<sup>11</sup> Jhon M. Echols, 1992.

4. Pertimbangan teknik untuk menyelesaikan masalah banjir, drainase, sanitasi, abrasi dan air bersih

5. Keinginan untuk membangun identitas kota

Ada beberapa pendapat mengenai *pengertian waterfront* adalah :

Pembangunan gedung maupun sarana dan prasarana kota yang pembangunannya terletak di kawasan perairan<sup>12</sup>.

Proses dan hasil pembangunan yang dimiliki kontak visual dan fisik dengan air<sup>13</sup>.

Suatu bentuk pengembangan pembangunan dimana wajah kota yang terjadi ke arah perairan<sup>14</sup>.

### II.1.2. Perkembangan Waterfront

Dalam perkembangannya menurut *Torre, L.Azeo (1989 : 7 – 11)* hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Mendapatkan kembali (*rediscovering*) asset lama, memanfaatkan *asset lama* sebagai *daya tarik*. Turis-turis akan datang dan bercampur dengan penduduk setempat untuk melakukan kegiatan ekonomi dan diharapkan ekonomi masyarakat setempat menjadi meningkat.

2. Memperbaiki kembali (*reclaiming*) waterfront. Masalah *land-use, zoning, pertanggungjawaban, keamanan, akses dan sirkulasi* merupakan masalah yang harus diurus. Memfokuskan asset air untuk tujuan rekreasi dari pada untuk keperluan air industri.

Kesuksesan pengembangan waterfront adalah kesatuan untuk dapat dengan mudah *menetapkan dasar pada pengembangan waterfront*.

3. Prinsip pengembangan waterfront dengan konsep dasar pengembangan yaitu dengan kata kunci "*kompromi*". Beberapa "*square*" dari waterfront adalah "*people place*" dan "*festival market place*"

<sup>12</sup> Ichsan, M. Pembangunan kawasan pantai berwawasan lingkungan.

<sup>13</sup> Sketsa 09-05-93

<sup>14</sup> Setiawan, Timmy. Ir. Pengembangan water front menjadi kota efektif 1993.

*Waterfront Development* adalah :

1. Pembangunan gedung maupun sarana dan prasarana kota lainnya yang pembangunannya terletak di kawasan perairan baik darat, pesisir pantai maupun lepas pantai suatu laut, danau atau tepian air<sup>15</sup>.
2. Pembangunan daerah-daerah tepian air, baik tepian sungai, danau maupun laut<sup>16</sup>.

### II.1.3. Klasifikasi dan Karakteristik

Kawasan *waterfront* bila dilihat dari jalur *pertemuan* antara *daratan* dan *perairan*, maka kawasan Pemukiman tepian sungai barito termasuk pada kawasan *tepiian* atau *Pinggiran sungai* dimana, area *waterfront* yang terjadi karena adanya *kontak langsung antara daratan dan sungai* yang memiliki ciri umum antara lain adalah sebagai berikut :

1. Sebagai jalur transportasi air.
2. Sebagai pengairan/ irigasi bagi lahan pertanian dan perkebunan
3. Kecenderungan tercemar sangat tinggi dan sebagai tempat pembuangan limbah dan sampah
4. Sangat tergantung pada lingkungan sekitar dan kondisi alam

Ada beberapa kajian yang membantu dalam aspek pengembangan kawasan tepian air (*waterfront development*) adalah :

#### 1. Tema

- a. Tepian air yang satu dengan yang lain dapat dibedakan melalui kekhasan yang dimiliki kawasan tepian air yang merupakan tema pada kawasan tepian air.

<sup>15</sup> M. Ichsan, Ir., Pembangunan kawasan Perairan Pantai Berwawasan Lingkungan. Majalah Sketsa, Mei 1993.

<sup>16</sup> Ali Topan, Msc, Ir., Pemanfaatan Elemen Alami dan Pembangunan Daerah Tepian, Majalah Sketsa, Maret 1993.

- b. Kawasan tepian air dapat dilihat dalam *ekologi, iklim, sejarah ataupun sosial budaya setempat.*

## 2. Citra

- a. Membentuk citra kawasan tepian air, berarti juga membentuk fasilitas pelayanan kegiatan pariwisata, *fasilitas hunian ataupun restaurant.*
- b. Memberikan keindahan visual khas.

## 3. Fungsi

- a. Tuntutan pada kawasan untuk dapat memberikan ataupun menjalankan kedudukan secara optimal.
- b. Jaminan *aksesibilitas* dan *kenyamanan pergerakan pejalan kaki*, memberi *kenyamanan bagi pengunjung.*
- c. Menyediakan fasilitas *akses tempat-tempat wisata yang menarik.*

## 4. Pengalaman

- a. Pengalaman menyenangkan dan pengetahuan khas bertumpu pada *karakteristik atau ciri-ciri khas air.*
- b. Dengan memberikan *akses tempat-tempat wisata yang menarik.*

## 5. Penilaian Lingkungan

- a. Perlindungan lingkungan untuk *memanfaatkan lahan-lahan tidak produktif.*
- b. Bermanfaat untuk mencari *solusi dan menghindari tumbuhnya dampak negatif terhadap lingkungan.*

## 6. Memberi Opini Masyarakat

- a. Menginformasikan secara jelas (*tema, citra, fungsi, pembiayaan, amdal*)
- b. Masyarakat dapat mengerti *manfaat pengembangan kawasan tepian air.*

#### **7. Teknologi**

- a. Penyelesaian *pertemuan daratan dan perairan, penggunaan teknologi yang dapat perlu diselesaikan dengan karakter air dan lokasinya.*

#### **8. Cultural Waterfront**

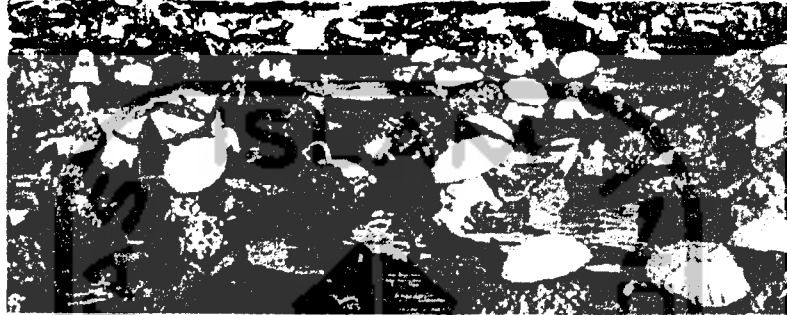
- a. Mewadahi aktivitas *budaya pendidikan dan ilmu pengetahuan.*

#### **11.2.1. Kondisi dan Potensi Pemukiman Terapung**

Indonesia terdiri atas daratan dan dikelilingi perairan. Lebih dari 60 % tanah di Indonesia diselimuti oleh air. Banyak penduduk bermukim di sekeliling perairan yang tidak jauh dari sungai sebagai tempat kehidupan. Terdapatnya pemukiman terapung di Indonesia memang sangatlah suatu hal yang unik untuk ditelaah. Salah satunya adalah pemukiman di tepian sungai. Sebagai kota tua dan terkenal dengan predikat "kota air" dengan image kawasan seribu sungai (*the land of thousand river*) kota ini memiliki sejarah pemukiman di tepian sungai yang cukup panjang untuk perkembangan kota di Banjarmasin.

Dukungan masyarakat perairan yang telah mengakar kuat dengan budaya kehidupan masyarakatnya yang tumbuh dan berkembang di atas sungai serta latar belakang kondisi daerah yang berawa dengan banyak sungai, baik yang besar ataupun yang kecil yang mengalir di daerah ini menyebabkan pengaruh sungai memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat sehari-hari di kota Banjarmasin .

Permukiman terapung yang terletak di kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjar Utara. Tepatnya pertemuan terletak di tepi Sungai Kuin dengan Sungai Barito (Sungai terbesar di Kalsel). Ini menjadikan permukiman terapung mempunyai posisi yang strategis sebagai permukiman dan perdagangan tradisional



**Gambar 2.1. Pasar Terapung Pagi Hari**  
*Sumber [www.kalsel.com](http://www.kalsel.com)*

#### ***II.2.1.1. Gambaran Umum Permukiman Terapung di Kalimantan Selatan***

Permukiman penduduk tersebar di sepanjang sungai-sungai yang membentang membelah Propinsi Kalimantan Selatan. Banyaknya sungai yang mengalir ini menjadikan kota Banjarmasin sering dikonotasikan dengan “ Kota Seribu Sungai” Dan “ Kebudayaan Sungai”, yang masih lestari bagi semua masyarakat di sepanjang aliran sungai menjadikan karakteristik kawasan pasar terapung.

Keberadaan pasar terapung sendiri tidak bisa dipisahkan dengan kawasan permukiman terapung disekitarnya. Hubungan historis diantara keduanya telah terjalin sejak lebih dari 400 tahun yang lalu.

Diawali dengan berdirinya Ibukota Kerajaan Banjar (Bandarmasih) di daerah yang dikelilingi oleh *Sungai Barito* (sebelah Barat) dengan *anak sungainya* ; *Sungai Sigaling (Utara)* dan *Sungai Kuin (Selatan)* dengan *anak Sungainya Sungai Pangeran (Timur), Sungai Jagabaya dan Sungai Keramat*

Pertemuan lima buah anak sungai Barito dan Sungai Kuin ini membentuk semacam danau kecil bersimpang lima. Di daerah inilah dahulunya menjadi Ibukota Kerajaan Banjar (Bandarmasih, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Dirjen Kebudayaan, tahun 1981-1982, hal 40). Sejak masa ini pulalah keberadaan pasar terapung hadir sebagai unsur pokok dari syarat keberadaan sebuah kota.

Nilai historis yang ada menjadikan pasar terapung dan kawasan pemukiman disekitarnya sebagai salah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ditunjang oleh adanya peninggalan bersejarah seperti kompleks makam dan mesjid Sultan Suriansyah (Raja pertama Kerajaan Banjar).

Bernilai budaya dengan terjaganya “budaya sungai” bagi masyarakat dalam melakukan aktifitas keseharian. Dan bernilai ekonomis, sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli secara langsung di atas permukaan sungai sejak pukul 05.00 hingga pukul 09.00 pagi.

Bernilai wisata karena gabungan diantara ketiga nilai tersebut diatas, merupakan potensi yang besar bila dibentuk dalam satu paket kewisataan. Terlebih lagi dengan adanya objek wisata yang menopang keberadaan kawasan.

Terlebih lagi dengan adanya obyek wisata yang menopang keberadaan kawasan ini. Seperti Obyek Wisata Pulau Kembang, industri kerajinan rumah tangga dan industri pembuatan kapal secara tradisional.

Beberapa potensi berdasarkan wilayah, obyek wisata dengan kebutuhan pengembang.

**Tabel 2.1 Potensi Kawasan yang dapat dikembangkan dari segi kepentingan pengembangan pariwisata dikawasan Kuin Utara**

<b>Wilayah</b>	<b>Obyek wisata</b>	<b>Kebutuhan Pengembangan</b>
<i>Kuin Utara</i>	<i>Pasar Terapung</i>	<i>Mendesak</i>
	<i>Pulau Kembang</i>	<i>Mendesak</i>
	<i>Perumahan Tradisional.</i>	<i>Mendesak</i>
	<i>Rekreasi Sungai</i>	<i>Mendesak</i>
	<i>Taman Budaya</i>	<i>Mendesak</i>
	<i>Mesjid</i>	<i>Mendesak</i>

*Sumber : Kanwil Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Kalsel, 1990.*

### 11.3.1. Kawasan Tepian Sungai

Kawasan di pasar terapung Banjarmasin merupakan suatu kawasan rawa yang terdiri dari *Tepian Sungai Barito dan Muara Kuin dimana*, terdapat :

Daerah bantaran sungai yang berada di kawasan pasar terapung merupakan daerah pasang surut (plain flood river), sangat terpengaruh pasang surut air laut.

Dengan perbedaan antara tinggi air pasang dengan tinggi air surut adalah sekitar 1,2 meter, ditambah daerah bantaran sungai juga merupakan daerah rawa, kecenderungan rumah di daerah ini berupa rumah panggung.



**Gambar 2.2. Potongan Sungai Barito dan Muara Kuin**

*Sumber : Pengamatan*

#### **11.3.1.1. Transportasi dan aksesibilitas di tepian sungai**

Jalur transportasi air bisa melalui beberapa sungai yang ada mengitari kawasan ini, seperti Sungai Barito dan Sungai Kuin dengan anak sungainya, juga jika langsung dari pusat kota bisa melalui jalur Sungai Martapura.

Kendala yang ada sekarang adalah makin cepatnya penyempitan sungai, Sungai Kuin, baik karena makin banyaknya pembangunan pemukiman menjorok ke arah tengah sungai, maupun dengan banyaknya alat transportasi air yang



dimiliki warga setempat, seperti jukung (sampan), keletok (sampan bermotor), Speed Boat, yang diparkir sembarangan.

Pendangkalan sungai juga cepat terjadi, karena banyaknya masyarakat yang masih membuang sampah non organik ke sungai. Akibat dari dua hal ini adalah alur transportasi air menjadi terhambat.

Ketidaktersediaan fasilitas parkir, terminal angkutan umum dan dermaga yang memadai, juga mengganggu pengembangan potensi yang ada pada kawasan ini.

Dilihat dari tempat berdirinya, tampak jelas ada *tiga model rumah* yang mewarnai *pemukiman penduduk kawasan bantaran / tepian sungai* ini, yakni :



**Gambar 2.3. Rumah Lanting / Terapung ( Raft House )**

*Sumber dari [www.indoconstuction.com](http://www.indoconstuction.com)*

1. Rumah yang didirikan dibagian *daratan* yang berupa *tanah rawa*, dan sedikit *terpengaruh pasang surut air laut* (hanya tergenangi jika terjadi pasang naik yang tinggi ( biasanya hanya terjadi sekitar Bulan Purnama). Biasanya berupa *rumah semi panggung* (Rumah panggung dengan tonggak yang tidak begitu tinggi).
2. Rumah yang didirikan *di bagian garis tepian sungai* yang merupakan daerah *pasang surut utama (plain flood river)*. Merupakan *rumah panggung* dengan

*tonggak yang tinggi, karena sebagian tiang penyangga rumah ditanamkan ke dasar sungai.*

3. rumah yang di bangun diatas sungai dengan cara mengapungkannya diatas sungai tsb dengan batang katu.

Pemukiman di kawasan ini terlihat padat dan tidak tertata kondisi perumahannya ditandai dengan pola rumah yang tidak beraturan, tidak adanya ruang terbuka dan perumahan tanpa ada halaman serta semakin banyaknya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan areal pemukiman, menjadikan tempat pada kawasan semakin tidak tertata.

Dari sejarah dan fisolofi kota Banjarmasin (Muara Sungai Kuin) merupakan daerah awal perkembangan kota. Pemukiman air yang berorientasi ke sungai ini serta memiliki aksessibilitas baik langsung ke sungai maupun antar bangunan berupa jalan gertak dari kayu sebagai aktifitas pergerakan di atas air dan berbentuk konstruksi panggung.



**Gambar 2.4. Titian / Gertak kayu**

*Sumber [www.indoconstuction.com](http://www.indoconstuction.com)*

### 11.3.2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Secara umum penduduk utama Kal-Sel terdiri dari dua suku utama, yaitu suku Dayak yang banyak bermukim di pedalaman/ pedesaan dan Suku Banjar yang menempati wilayah pesisir dan kota-kota besar di Kal-Sel. Secara etnik Suku Banjar juga merupakan percampuran antara Suku Dayak dengan Suku Melayu. Sehingga mayoritas suku Banjar menganut agama Islam .

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bangunan-bangunan yang bercirikan Islam seperti Masjid dan Musholla yang tersebar banyak di kawasan pasar terapung ini. Budaya islami memang sangat tercermin pada pola budaya masyarakat Banjar, dalam bentuk kesenian maupun dalam pola kehidupan kemasyarakatan. Namun seiring dengan gelombang modernisasi nilai-nilai yang terkandung selama ini lambat laun mulai bergeser.

Secara mikro, dapat dikatakan sebagai kawasan urban yang bersifat heterogen. Karena banyaknya pendatang yang masuk ke daerah ini baik dari dalam Kal-Sel maupun dari luar untuk mencari nafkah sebagai buruh pabrik plywood dan pengolahan kayu lainnya. Yang tersebar banyak di kawasan ini.

Pada umumnya (sekitar 80,23 %, data monografi desa Kuin Utara, 1994), penduduk di Kuin Utara memperoleh penghasilan dengan menjadi buruh, berdagang ataupun usaha transportasi air tradisional yaitu jukung dan klotok.

Selain itu ada beberapa mata pencaharian lain masyarakat Kuin, dapat terlihat pada berikut :

**Tabel 2.2. Jenis dan Prosentase menurut Pencaharian Penduduk**

	Mata Pencaharian	Prosentase
1.	<i>Buruh / Swasta dan lain-lain</i>	80,23 %
2.	<i>Pegawai negeri / ABRI / pensiunan</i>	7,38 %

3.	<i>Pertanian dan Peternakan</i>	7,07 %
4.	<i>Kerajinan / Industri kecil</i>	4,57 %
5.	<i>Perkebunan</i>	0,75 %

Sumber : Data Monografi Desa Kuin Utara, 1994

### **Fungsi, Kegiatan dan Aspek-aspeknya Pengembangan Kawasan Pemukiman**

#### **1. Kegiatan Pemukiman (Settlement)**

Penduduk yang bermukiman disekitar kawasan pasar terapung adalah penduduk asli Banjar yang relegius dan pada umumnya mempunyai mata pencaharian buruh-buruh pabrik pengolahan kayu.

#### **2. Kegiatan Pariwisata**

Sebagai obyek wisata yang datang kepasar terapung bukan hanya turis Nusantara maupun domestik saja, tetapi juga turis dari manca negara. Disamping itu juga didukung oleh *panorama Pulau Kembang* dengan *Suaka Marga Satwanya* yang berjarak sekitar 750 m arah ke hilir dari *Sungai Barito*. Karena letaknya yang strategis dengan panorama alam yang indah dan khas *pasar terapung*, sedangkan obyek wisata lainnya yang mendukung adalah *Industri Perakayuan Modern, Pertamina, Hutan Pulau Kembang*. Maka pasar terapung menjadi berkembang dan ramai di pagi hari dan tetap harus dipertahankan keberadaannya.

Pariwisata merupakan sektor yang cukup menopang gerakan kegiatan ekonomi daerah, untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan alam dan budaya<sup>17</sup>.

Demikian pula dengan keberadaan pasar terapung beserta kawasan disekelilingnya, bisa dijadikan paket wisata yang berpotensi besar untuk menyokong sektor Pariwisata Banjarmasin.

<sup>17</sup> Bud. Kalsel, buku Panduan Wisata Kota Banjarmasin dan sekitarnya.

Sebelum datangnya krisis perekonomian yang melibas setiap sektor di Indonesia, demikian pula di Kal-Sel. Setiap tahunnya terjadi peningkatan secara signifikan jumlah wisatawan, baik lokal maupun dari mancanegara, yang datang ke Banjarmasin.

Ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kedatangan wisatawan seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.3. Arus Kunjungan Wisatawan**

Tahun	Domestik	Mancanegara	Jumlah
1999	139.869	5.505	145.373
1992	229.809	6.744	236.553
1993	271.174	7.217	278.391
1994	319.986	7.722	327.708
1995	377.583	8.262	385.845

*Sumber: Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Kalsel 1996*

Dari penampakan tabel di atas tercermin adanya peningkatan pertumbuhan kepariwisataan baik bagi wisatawan domestik (lokal) maupun wisatawan mancanegara. Pada wisatawan mancanegara pertumbuhan pertahun mencapai 7 %, sedangkan untuk wisatawan domestik hingga mencapai 17 % per tahun. Pada umumnya mereka mengunjungi obyek wisata sambil berbelanja dan sebagian kecil sambil berbisnis.

**Tabel 2.4. Paket di Kalimantan Selatan**

Wilayah	Obyek Wisata	Kebutuhan
Mantuil	Pasar Terapung Thr Pantai Perumahan Tradisional Rekreasi Sungai Pulau Kaget	Belum mendesak
Kuin Utara	Pulau Kembang Pasar Terapung Perumahan Tradisional Rekreasi Sungai Taman Budaya	Mendesak
Takisung	Takisung	Mendesak

	<b>Tabanio</b>	
<b>Batakan</b>	<b>Pantai Batakan</b>	<b>Tidak mendesak</b>
<b>Bajuin</b>	<b>Dataran Tinggi Bajuin</b>	<b>Tidak mendesak</b>

*Sumber : Kanwil Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Propinsi Kalsel 1990*

#### II.4.1. Aspek-aspek Pengembangan Kawasan

Dalam suatu perkembangan suatu kawasan urban dimana sebagian ada fungsi-fungsi yang dulunya ada sekarang sudah hilang atau yang belum ada dibentuk kembali merupakan suatu aspek yang memang signifikan untuk dibahas. Latar belakang hilangnya suatu kawasan dikategorikan sebagai berikut :

1. Kawasan tidak tersentuh dalam perencanaan kota sebelumnya sehingga dikategorikan sebagai space transisi.
2. Kawasan sudah terlalu dibebani oleh berbagai aktivitas, hal tersebut dapat terjadi pada daerah-daerah yang terlalu padat sehingga mengalami over load, akibat aktivitas tidak dapat berjalan secara optimal.
3. Perencanaan sebelumnya kurang memproyeksikan ke masa datang.
4. Tidak adanya sarana penghubung antara kawasan dengan area produktif

*Untuk menghidupkan kawasan maka diperlukan suatu sarana untuk mendukung dari obyek tersebut dengan suatu solusinya adalah :*

1. Menghidupkan ruang-ruang sisa yang tidak produktif dengan menggunakan positif space. Ruang-ruang sisa tersebut dapat difungsikan sebagai plaza, servis area dan pedestrian.
2. Membuat suatu jalan tembus untuk menghidupkan suatu kawasan yang telah mati.
3. Pemanfaatan fungsi baru agar dapat mendukung kegiatan karena fungsi lama tidak mampu menghidupkan kawasan.
4. Mendesain kota yang mampu menjawab masalah perkembangan teknologi masa datang.
5. Mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam kawasan.

**II.5.1. Studi kasus tentang perumahan dan lingkungan sebagai pendekatan dalam penataan permukiman.**

**II.5.1.1. Permukiman Raft House ( Rumah Lanting ) di Kampung Perairan Thailand.**

*Oleh : ( Chaweewan, Denpaiboon, Mamoru Tohiguchi, Hiroyuki Matsuda dan Seiyu Hashimoto )*

Studi tersebut menggambarkan kehidupan perairan di Thailand yang mencakup :

- **Ciri fisik rumah lanting ( raft house )**

Berbeda-beda oleh lokasi, fungsi dan *style* hidup

- **Pola dan cara kehidupan**

Kondisi fisik dalam ketidakamanan untuk hidup pada waktu sekarang ini

- **Hidup berdampingan dari penduduk, air dan tanah.**

Menggantikan pada kehidupan yang berdampingan dari lingkungan air / kehidupan air dan kemanusiaan.

**Tipologi Raft House ( rumah lanting ) :**

- **Rumah lanting** diberikan definisi oleh Royal Institutes Dictionary (1982) dari 2 kata yaitu -

*Thai " Ruan "* yang artinya bangunan kediaman

*Pae (raft)* berarti lanting

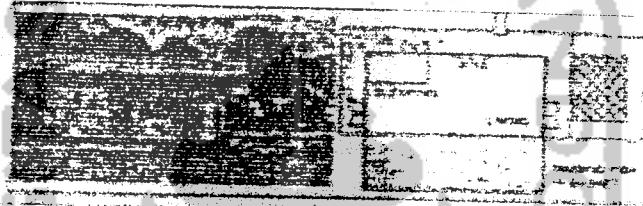
Jadi **rumah lanting** adalah sebuah rumah diatas air dan sebagian kayu berimpit bersama-sam sebagai sebuah rakit di atas air

- Selama periode *Rattanakosin Vibul* menetapkan “sebagai sebuah rumah berdiri diatas sebuah rakit di air”

*Karakteristik segi kemanusiaan, air dan tanah – dan kasus UTHAITHANI, PIITSANULOK dan KANCHANABURI :*

***Uthaithani***

- Berada di area semi-urban-rural, 219 km dari pusat Bangkok.
- Hampir semua penduduk rumah lanting adalah petani ( pekebun, nelayan ) dan penjaul keliling.

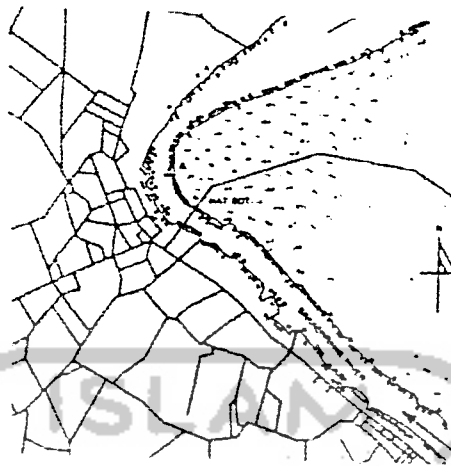


**Gambar 2.5. Denah Rumah Petani ( perkebunan, Nelayan ) du Uthaithani**

*Sumber : Chaweewan, Denpaiboon, Mamoru Toguchi, Hiroyuki Matsuda dan Seiyu Hashimoto*

- (lihat gambar) menunjukkan hidup berdampingan penduduk rumah lanting, air dan guna tanah dalam kedua sisi dari sungai Sakaekrang.
- permukiman terletak di depan pasar yang mempunyai fasilitas komunitas urban.

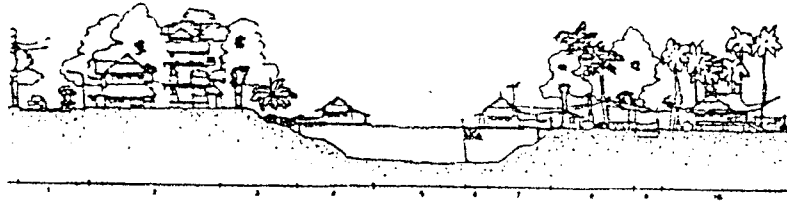




**Gambar 2.6. Lokasi Permukiman Raft House Sepanjang Sungai Sakaekrang di Prop.Uthaithani**

*Sumber : Chaweewan, Denpaibon, Mamoru Ttohiguchi, Hiroyuki Mmatsuda dan Seiyu Hashimoto*

- Di sisi lain adalah area pertanian dan untuk taman.
- Penduduk mempunyai jembatan panjang menghubungkan antara rumah lanting
- Penduduk menggunakan aliran air untuk pertanian dan sekelilingnya terdapat taman sayuran, memancing dan aktifitas komersial dari keluarga untuk menambah penghasilan.
- Sungai Sakackrang digunakan untuk wisata dan lalu lintas
- Di sisi kanan sungai Sakaekrang menuju pusat kota



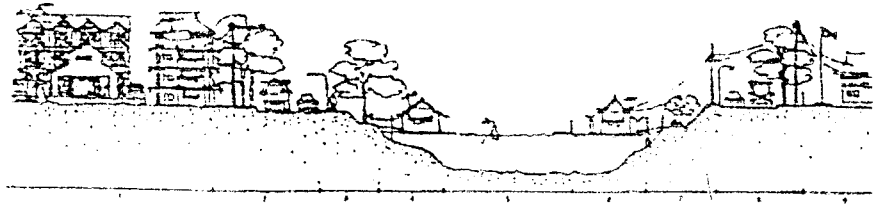
**Gambar 2.7. Karakteristik Pasang Surut Air di Komunitas Rumah Rakit Prop Uthaithani**

*Sumber : Chaweewan, Denpaiboon, Mamoru Toguchi, Hiroyuki Matsuda dan Seiyu Hashimoto*

- Memancing dengan sebuah krachang, sebuah metode local memancing menggunakan sebuah keranjang anyaman
- Rumah lanting di sisi kanan sungai Sakekrang, disekeliling rumah untuk sayuran dan memelihara ikan untuk tambahan penghasilan
- Rumah diatas tanah di dalamnya terdapat taman buah

***Phitsanulok***

- Rumah lanting dari komunitas Phitsanulok, 1996 berada dalam urban 377 km dari pusat Bangkok
- Pemukiman rumah lanting mulai dari Wat Phrasri Ratana Mahathat ( Watyai ) sampai ke Tail yang berakhir di market place yang sangat dekat dengan pusat komersial dan kantor pemerintahan
- Hampir seluruh penduduk adalah pegawai, pekerja dan penjual keliling di jalan-jalan
- Menggambar kehidupan yang berdampingan penduduk rumah lanting dan tanah/darat di kedua sisi dari sungai Nan



**Gambar 2.8. Karakteristik Pasang Surut Air di Komunitas Rumah Rakit  
Prop Phitsanulok**

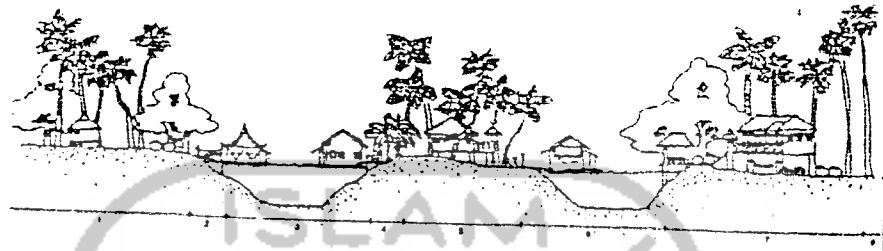
*Sumber : Chaweewan, Denpaiboon, Mamoru Toguchi, Hiroyuki Matsuda dan  
Seiyu Hashimoto*

- Adanya pasar , area komersial dan ruko yang merupakan pusat dari propinsi tetangga.
- Jalan sepanjang sungai dan sepanjang jarak yang merupakan jaringan jalan utama.
- Sungai Nan telah berkurang tugas dan perannya sebagai lalu lintas untuk wisata.
- Bantaran sungai terdapat gang untuk berjalan di bagian timur.
- Jalan sepanjang sungai di sisi timur menghubungkan jalan utama.
- Sekolah dan kantor departemen pemerintahan, penduduk masih hidup bergantung dengan air dan tanah sebagai mata pencarian.

#### ***Kanhanaburi***

- Berada 129 km dari pusat kota Bangkok, berbeda dari fungsi dan langgamnya
- Digunakan sebagai area bisnis, fasilitas resort, wisata terapung, diskotik terapung untuk rekreasi, restoran untuk komersial dan memancing

- Pemukiman di Muang district ditetapkan sebagai sebuah program Biro perjalanan promosi, jumlahnya terdaftar oleh ahli bandar Pelabuhan sungai Io



**Gambar 2.9. Karakteristik Pasang Surut Air Di Komunitas Rumah Rakit Prop. Sangklaburi ( Kanchanaburi )**

*Sumber : Chaweewan, Denpaihoon, Mamoru Toguchi, Hiroyuki Matsuda dan Seiyu Hashimoto*

- Pemukiman di Sangklaburi district berada dekat Wnag Wivakaram dekat perbatasan Burma
- Banyak penduduk adalah penghuni liar terdiri dari Thais dan Mons yang merupakan pengasingan Burma
- Jenis pekerjaan memancing disekeliling bendungan dan rumah lanting di tambatkan di muka bukit.

**Kesimpulan dari ketiga pemukiman terapung diatas adalah :**

1. Ciri-ciri fisik rumah lanting memiliki sebuah kemiripan bentuk untuk rumah tradisional Thai.
2. Dinding terbuat dari potongan bambu yang disusun dan dapat dibuka.
3. Dinding sudut partisi yang bisa dipindah dan store away

4. Struktur rumah lanting tidak rapat antara point rumah
5. Ciri ekonomis rumah lanting dimana bagian sebelah digunakan untuk istirahat dan tidur, pada saat di luar digunakan sebagai ruko dengan sebuah dinding dan penutup atap yang bisa dibuka dan ditutup.
6. Dapat digunakan seperti layaknya aktifitas di daratan
7. Ciri sosial, penduduk mempunyai kebersamaan dengan air dan menggunakan aliran air untuk mandi, mencuci serta menyirami produk pertanian.
  1. Uthathani; permukiman rumah lanting dalam area semi urban-rural, misalnya penduduk bekerja di bidang pertanian dengan menyuplai air dan sungai
  2. Phitsnulok; lokasi pemukiman lanting di daerah urban. Penggunaan air sebagai throughfare telah berkurang merubah pola urban. Misalnya, penduduk telah merubah pekerjaan mereka dari pertanian ke penjual keliling di darat dan pekerja pelayan umum
  3. Kanchanaburi; rumah lanting telah disusun untuk turis yang ingin hidup berdekatan dengan air dan lingkungannya. Misalnya, resort/tetirah, restoran dan diskotik. Permintaan dan diperkirakan dari fungsi rumah lanting (tipe komersial dan rekreasi) mungkin menambah ketertarikan wisatawan.

**Pola perkampungan :**

Secara umum mempunyai dua orientasi yaitu jalan ke jalan dan ke sungai.

1. Perkampungan dengan orientasi ke jalan adalah :
  - Dua orientasi semua jalan setapak dan bangunan berorientasi ke jalan.
  - Bangunan pada lapis belakang berdiri menyambung ke jalan setapak.
  - Pola yang digunakan merupakan gabungan antara pola grid dengan pola linear
  - Ketergantungan pada sungai tidak terlalu besar terutama dalam hal transportasi.
2. perkampungan dengan orientasi ke sungai adalah :

- Orientasi awal perkampungan, karena dulunya sungai merupakan jalur transportasi utama.
- Perkampungan dengan orientasi ke sungai mulai berubah dengan berkembangnya transportasi darat dan sekarang hanya tinggal di lapisan tepian sungai besar.
- Orientasi bangunan ke sungai dengan dermaga kecil di depannya sebagai tempat tambatan perahu.
- Tipologi Bangunan.

*Secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu :*

- a. Rumah panggung
  - Merupakan bentuk atap seperti Joglo (mirip bangunan rumah Jawa) di atas tiang-tiang yang berdiri di atas tanah.
  - Ketinggian tiang biasanya diukur berdasarkan ketinggian air pasang tertinggi.
  - Rumah Limas dulunya merupakan rumah yang ditinggali bangsawan.
  - Pada rumah Limas terdapat ketinggian lantai.
  - Pada bagian atap terdapat ornamen seperti mahkota.
- b. Rumah Limas
  - Biasanya ditinggal oleh orang kebanyakan atau pedagang dan sering dilengkapi dengan gudang penyimpanan barang
  - Bentuk atap perisai dan tidak terdapat ornamen
  - Lantainya rata tidak ada perbedaan ketinggian
  - Banyak dibangun baru pada daerah rawa
- c. Rumah gudang
  - Banyak dibangun baru pada daerah rawa
- d. Rumah tidak panggung (darat)
  - Bangunan darat banyak digunakan oleh bangunan perumahan baru (Perumnas, Real Estate, dll), Perkantoran dan pertokoan
  - Bangunan ini biasanya dibuat dari bahan beton dan bata
- e. Rumah Rakit
  - Mulai digunakan sejak kedatangan bangsa Cina pada abad ke-15

- Beratap pelana
- Pada bagian atap terapat ornamen yang menyilang (seperti pada rumah tradisional Jambi)
- Terbuat dari bahan kayu yang tahan air
- Beberapa rumah rakit berfungsi sebagai kios atau warung yang melayani para pemakai jalur sungai

### 11.5.2. Permukiman di Shichuan (China)

Studi kasus di china ini memiliki satu kesamaan dengan dengan permukiman dikawasan tepian sungai barito di banjarmasin dimana mereka memiliki kemiripan perilaku dan aktifitas dalam bermasyarakat dan cenderung berkembang dengan cepat yang menimbulkan kepadatan.

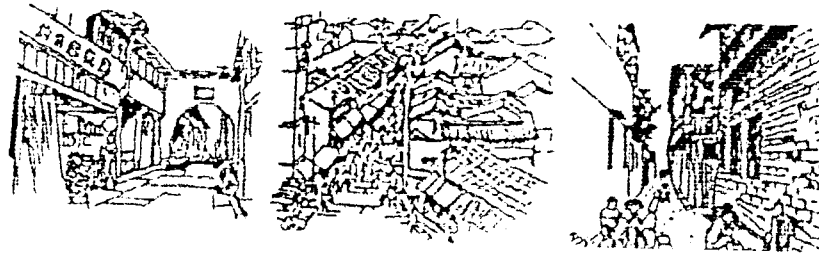
Permasalahan pada permukiman di China adalah permasalahan makro dan permasalahan mikro :

#### a. permasalahan makro

- kurangnya ruang yang layak secara hirarki.
- Tidak ada pendefinisian lingkungan perumahan dengan jelas.
- Konsep open space yang tidak tepat.
- Pengaturan penzoningan yang tidak tepat.

#### b. permasalahan mikro

- tidak adanya kemungkinan untuk pengembangan fisik hunian di masa mendatang.
- Tidak adanya ruang untuk menggabungkan perluasan rumah.
- Tidak adanya ketetapan ruang untuk aktifitas perekonomian rumah tangga.
- Kurangnya halaman rumah untuk privasi keluarga.



masalah makro



masalah mikro

**Gambar.2.10. Permasalahan Makro Dan Permasalahan Mikro Pada Permukiman Di Shichuan (China)**

**Karakteristik masyarakat di Sichuan, China adalah :**

Pola kehidupan / karakteristik masyarakat yang telah diteliti di propinsi Sichuan (china) dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian, diantara *aktifitas perumahan* dan *aktifitas perdagangan*. Adapun ruang- ruang yang mereka tempati adalah sebagai berikut :

1. Toko-toko besar
2. Toko-toko kecil
3. Aktifitas perdagangan bergerak
4. Aktifitas rumah tinggal

Sebagian contoh dari *kehidupan aktifitas masyarakat sehari-hari* dan *kebutuhan ruang* propinsi Sichuan (china)

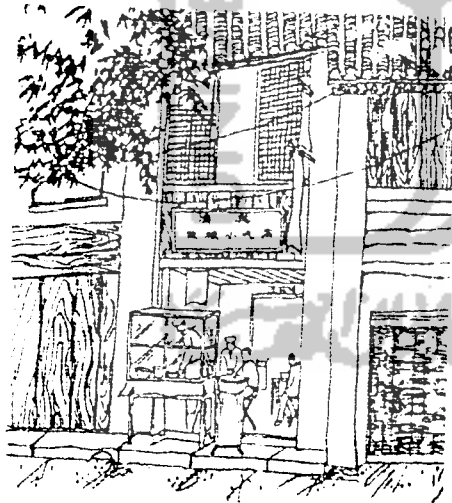
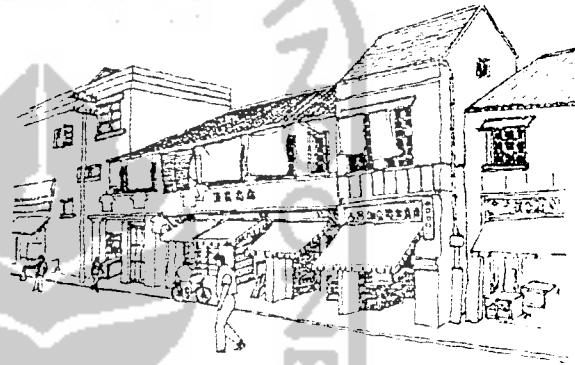


### 1. Toko-toko besar

Toko-toko besar ini menyediakan barang dan pelayanan jasa untuk komunitas yang luas, relatif besar kalau di banding dengan toko local. Penduduk mempergunakan ruang depan dari unit hunian dan berada pada lantai 1 dengan mengikuti konsep ruku ( rumah toko). Contoh dari toko besar ini diantaranya:

- a) deretan ruku
- b) restoran pada lantai dasar serta ruang tinggal diatas
- c) toko pakaian jadi
- d) toko penjahit

Aktifitas rumah toko  
**Gambar.2.11. Deretan Ruko**

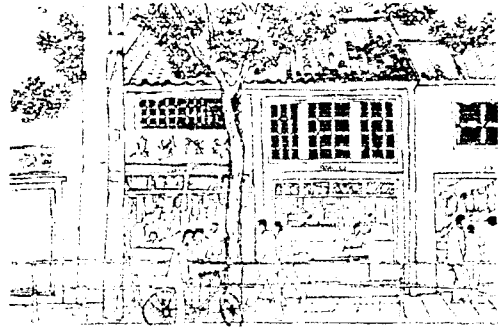


Bentuk rumah toko dicina sama yaitu dengan fungsi sebagai tempat usaha pada lantai pertama dan untuk di tinggali bersama keluarga di lantai selanjutnya

**Gambar.2.12. Restoran Pada Lantai Dasar Serta Ruang Tinggal Di atasnya**

Toko pakaian jadi sama seperti kasus di atas tadi, pada lantai pertama bangunan sebagai tempat usah dan lantai selanjutnya sebagai tempat tinggal

**Gambar.2.13. Toko Pakaian**



## 2. toko-toko lokal

Toko-toko lokal muncul sebagai pelengkap toko-toko formal dan biasanya lebih dikenal sebagai toko/kios umum di tepi jalan toko local ini ditandai dengan ukurannya yang kecil, dengan luas kurang lebih 3-5 m persegi dan letak diutamakan lebih dekat dengan hunian dan pada tempat dengan mobilitas tinggi, karena perdagangan ini di orientasikan pada kebutuhan local.

Contoh-contoh :

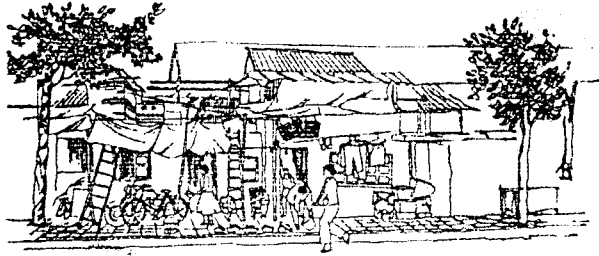
- a) warung kecil yang menjual bahan makanan pokok
- b) perluasan halaman perumahan yang kecil/sempit sebagai tempat usaha
- c) warung mie
- d) toko tukang kayu

Contoh a. warung kecil yang menjual bahan makanan pokok serta bahan kebutuhan sehari-hari berada didepan rumah.

**Gambar.2.14. Warung Kecil**



Contoh b. perluasan halaman yang sempit sebagai tempat usaha diantaranya tukang sepeda, tukang sol sepatu dan tukang perbaiki tas dan sekalian juga tempat bermain untuk anak-anak



**Gambar.2.15. Perluasan Halaman Sebagai Tempat Pekerjaan**

Contoh c. tempat makan / warung mie, mie adalah makan utama orang cina, mie di buat secara tradisional dengan tangan atau sudah ada juga yang pabrik.

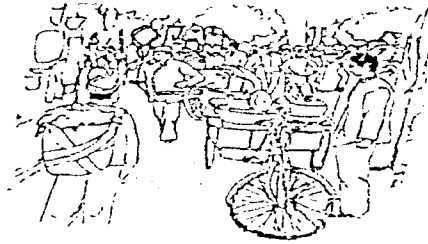


**Gambar.2.16. Warung Mie**

### 3. aktifitas perdagangan bergerak

perdagangan bergerak ini merupakan suatu aktifitas berdagang yang dilakukan dengan cara berkeliling / tidak dilakukan di tempat (dalam ruangan). Contoh aktifitas perdagangan bergerak yang ada dikota ini antara lain :

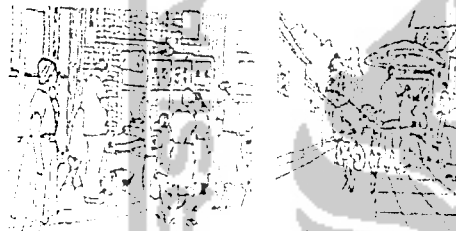
1. penjaja makanan bergerak
2. penjaja rokok
3. penjaja martabak / telur goreng
4. tukang sepatu keliling
5. tukang buah keliling



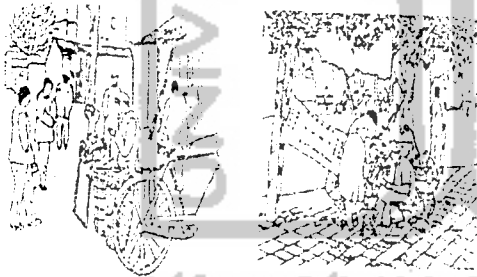
**Gambar.2.17. Penjaja Makanan Bergerak**



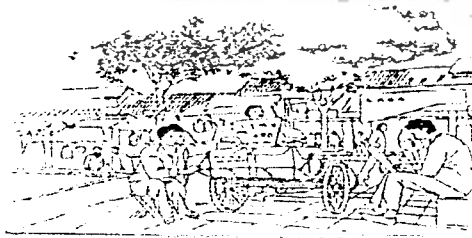
**Gambar.2.18. Penjaja Rokok**



**Gambar.2.19. Penjaja Martabak telur goreng**



**Gambar.2.20. Tukang Sol Sepatu Keliling**



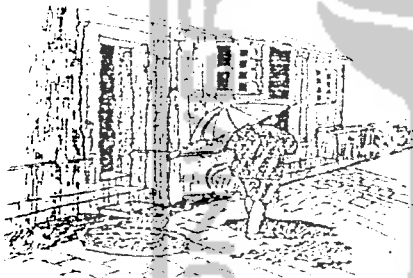
**Gambar.2.21. Penjual Buah Keliling**

#### 4. Aktifitas rumah tangga

Aktifitas rumah tangga dapat dilakukan di halaman rumah, di beranda/ teras, atau di halaman pribadi ( biasanya berada di open space dalam rumah ). Kegiatan yang dilakukan diluar rumah antara lain adalah memasak, mencuci perabotan, mencuci pakaian, menjaga anak, dll.

Contoh aktifitas rumah tangga yang menjadi tradisi masyarakat china adalah :

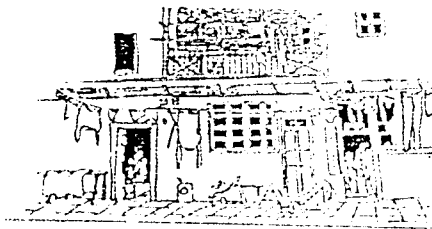
1. penggunaan dapur gaya lama
2. menjemur sayuran dan bahan pokok makanan
3. tradisi bermain kartu
4. menjemur pakaian
5. perluasan rumah
6. tempat bermain anak di sisi jalan setapak



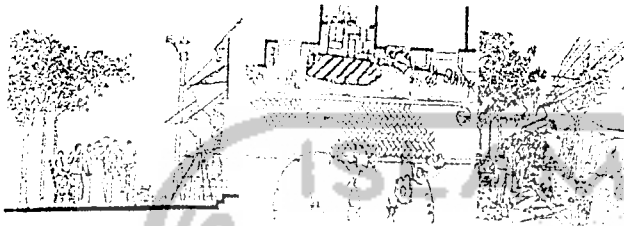
**Gambar.2.23. Menjemur Makanan Pokok**



**Gambar.2.24. Tradisi Bermain Kartu Dalam Masyarakat**



Gambar.2.25. Menjemur Pakaian



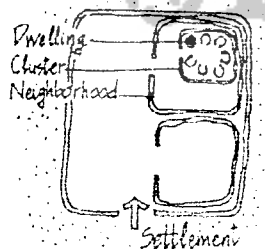
Gambar.2.26. Pengembangan Perluasan Rumah Pada Lingkungan Permukiman



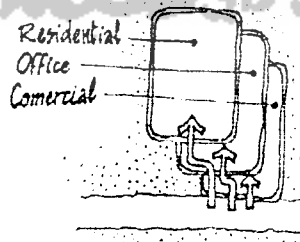
Gambar.2.27. Tempat Bermain Anak Disisi Jalan Setapak Pada Permukiman

Konsep dan pola desain permukiman ( perumahan dan lingkungannya )  
Pendekatan alternatif desain

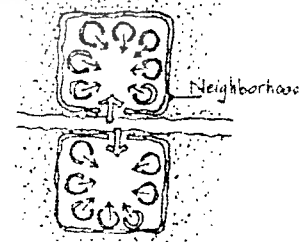
*Konsep desain yang di terapkan untuk mencoba menjawab permasalahan yang ada di sinchuan (China) diantaranya adalah sebagai berikut :*



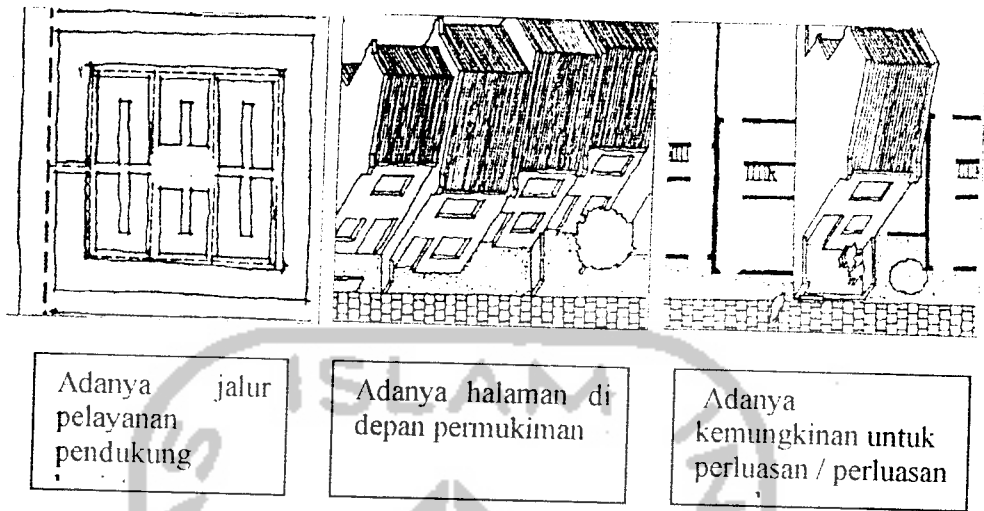
Pengadaan ruang yang layak secara hirarki



Pengaturan penzoningan yang tepat pada



Mengidentifikasi lingkungan perumahan



Gambar.2.28. Pendekatan Desain Pada Permukiman Shinchuan (China)

